

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang membahas substansi tentang Agama Islam. Sedangkan menurut Ramayulis (2005:21), pendidikan agama islam ialah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur'an dan al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dalam Pendidikan Agama Islam, setiap individu dianjurkan untuk berdakwah (menyampaikan) ilmu yang berkaitan dengan islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW bersabda :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya : “Sampaikanlah olehmu sekalian dariku walaupun satu ayat (al-qur'an)”.

Yang di maksud hadist di atas ialah kita dianjurkan untuk menjadi penyampai, dalam hal ini bisa diartikan penyampai itu ialah *mubaligh*, *Mubaligh* atau (Da'i) ialah orang melaksanakan dakwah, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik secara individual maupun kelompok, atau istilah lainnya ialah orang yang menyampaikan dakwah.

Menurut Ali Mahfuz dakwah didefinisikan sebagai pendorong (motivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta menyuruh mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat (Tata Sukayat, 2015:8). Oleh karena itu, kebanyakan setiap pondok pesantren biasanya mempunyai metode atau program untuk mencetak para *mubaligh* atau pendakwah. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis non-formal yang di akui oleh Negara. Menurut M. Sobry Sutikno, (2008: 24) jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jalur pendidikan dibagi 3 bagian, yaitu:

1. Lembaga pendidikan jalur formal.
2. Lembaga pendidikan jalur non-formal.
3. Lembaga pendidikan jalur in-formal (pada keluarga).

Namun untuk mencapai tujuan dalam pendidikan melalui sistem pendidikan yang non-formal, diantaranya ialah Pondok Pesantren. Dilihat dari macamnya pengetahuan yang di ajarkan pesantren terbagi menjadi dua macam, *pertama*, pesantren *salafy*, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti teknik sorogan. *Kedua*, pesantren *khalafy*, yang selain mengajarkan metode kitab islam klasik, juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren (Ahmad Tafsir 2010: 194).

Pada setiap pondok pesantren pasti mempunyai kegiatan unggulan yang di tujukan bagi setiap santri pada pondok pesantren tersebut. Seperti pada pondok

pesantren Bustanul Wildan, yang mempunyai kegiatan unggulan diantaranya *Mubaligh* (ceramah). Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pada kegiatan program *mubaligh* yang ada di pesantren adalah tanggapan santri terhadap program *mubaligh* itu sendiri. Tanggapan Sejalan dengan tujuan pendidikan di atas, tugas pendidikan adalah membentuk warga masyarakat yang baik yang bertakwa kepada Allah SWT. Untuk melaksanakan tugas pendidikan ini, tempat yang paling tepat adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan dapur utama untuk membentuk warga masyarakat yang baik dan mampu bersaing di era globalisasi terutama bagi mereka yang sedang mengikuti pendidikan non-formal, karena dapat bersaing dengan pendidikan taraf formal dan in-formal.

Pondok pesantren Bustanul Wildan adalah salah satu pondok pesantren salafi yang berada di Cileunyi Bandung. Sejak awal berdiri hingga saat ini, pesantren Bustanul wildan mempertahankan tradisi salafi atau tradisi pada zaman dulu (tradisional). Kegiatan-kegiatan yang diutamakan ialah mempelajari kitab-kitab klasik, *mubalighin* (ceramah) dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk menjadikan santri berakhlak, berilmu, dan mengamalkan segala hal yang telah di pelajari santri dari pesantren ke masyarakat. Tetapi hal yang paling di tekankan ialah belajar *mubaligh* (ceramah/dakwah). kegiatan ini sangat penting bagi santri untuk melatih mental mereka ketika telah terjun ke masyarakat, tetapi yang paling penting ialah untuk melatih akhlak mereka baik dalam menyampaikan (pribadi), maupun objek yang dituju (masyarakat).

Dalam berdakwah seorang *mubaligh* sebagai komunikator mengharapkan adanya partisipasi dari pihak komunikator dan kemudian berharap agar komunikannya dapat bersikap dan berbuat sesuai dengan isi pesan yang disampaikannya. Ciri khas yang membedakannya adalah terletak pada pendekatannya yang dilakukan secara persuasif, dan juga tujuannya yaitu mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berkaitan dengan terpenuhinya persyaratan yang dibutuhkan untuk terjadinya suatu proses komunikasi, maka dapat dikatakan bahwa dakwah itu sendiri adalah proses komunikasi. Tetapi karena ciri-cirinya yang khas yang membedakan dirinya dari segala bentuk komunikasi yang lainnya, pengertian dakwah dalam tinjauan komunikasi disebut dengan istilah komunikasi dakwah. Sehingga dapat diformulasikan pengertian komunikasi dakwah itu sebagai suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang (*mubaligh*: komunikator) menyampaikan pesan-pesan (*messages*) yang bersumber atau sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain (komunikan) dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut (Tasmara, 1997: 49).

Pada studi awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Bustanul Wildan, penulis tertarik pada Program *Mubaligh*, karena pada kegiatan ini, santri dapat belajar banyak dalam berdakwah. Salah seorang santri mengemukakan bahwa pada setiap program *mubaligh* dilaksanakan, masih ada santri yang tidak disiplin terhadap aturan yang ada, seperti : (1) kurangnya antusias santri, (2)

menyepelkan petugas *mubaligh*, (3) tidak adanya persiapan untuk tampil. Seharusnya mereka dapat menyadari bahwa kegiatan ini sangat penting bagi kehidupan mereka di masyarakat. Dalam hal ini menandakan bahwa santri tersebut belum dewasa, ditandai dengan prilaku atau akhlak santri yang seperti itu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dari permasalahan di atas, dalam bentuk judul : **“Tanggapan Santri Terhadap Program Mubaligh Hubungannya Dengan Akhlak Di Pondok Pesantren Bustanul Wildan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakan masalah di atas, di rumuskan permasalahan pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas tanggapan santri Pondok Pesantren Bustanul Wildan terhadap program *mubaligh* ?
2. Bagaimna realitas akhlak santri Pondok Pesantren` Bustanul Wildan ?
3. Bagaimana realitas Hubungan antara tanggapan santri Pondok Pesantren Bustanul Wildan terhadap program *mubaligh* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tanggapan santri Pondok Pesantren Bustanul Wildan terhadap program *mubaligh*.
2. Untuk mengetahui akhlak santri Pondok Pesantren Bustanul Wildan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara tanggapan santri Pondok Pesantren Bustanul Wildan terhadap program *mubaligh*.

D. Kerangka Berfikir

Dakwah merupakan kewajiban bagi semua muslim dan muslimat untuk meneruskan jejak risalah Rasulullah SAW. Begitu pula dengan tabligh yang merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah. Sebagaimana dalam Q.S. al-Ahzab (33) ayat: 39: “Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapapun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan.” Dalam hadits pun dikatakan, “Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah dia cegah dengan tangannya, maka jika tidak kuasa dengan lidahnya, maka jika tidak sanggup juga dengan hati, itulah dianya yang selemah-lemahnya iman”(H.R. Muslim, no 34 pada hadits Arbain).

Dalam sudut pandang Agama, Tabligh adalah kegiatan penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara lisan, tulisan maupun melalui suatu bunyi atau isyarat, seperti suara sirine, alarm, bedug, dan lain sebagainya, oleh seseorang atau beberapa orang *mubaligh* kepada masyarakat. Tabligh merupakan salah satu sifat Rasulullah SAW., yang secara bahasa memiliki arti menyampaikan. Merujuk pada ayat-ayat di dalam al-Qur'an, penulis berpendapat bahwa semua Rasul Allah SWT. wajib bersifat tabligh, yakni menyampaikan pesan karena Allah semata. Sampai sekarang pun, tabligh menjadi kewajiban umat Islam untuk meneruskannya sesuai dengan garis akidah, syari'at dan akhlak Islam yang terlebih dahulu dikerjakan oleh mubaligh. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Maidah (5) ayat 67 yang artinya:

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang kafir (Q.S. Al-Maidah ayat 67).

Dari ayat dan hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap muslim dan muslimat wajib melakukan tabligh, menyampaikan kebenaran dan kemuliaan ajaran Islam karena Allah semata. Hal ini pun menjadi kewajiban seorang pemimpin terhadap agama dan rakyat, diantaranya membela dan menghidupkan agama, mendamaikan orang-orang yang berselisih, menjaga keamanan umum, bermusyawarah dengan wakil-wakil rakyat dalam tiap urusan, menyesuaikan penyerahan pekerjaan dan kekuasaan menurut kecakapan. Dalam hal ini, salah satunya adalah memberikan kontribusi berupa kegiatan *Mubaligh* guna pembinaan *akhlakul karimah*.

Akhlak adalah istilah bahasa Arab, yaitu diambil dari kata *khilqun* atau *khulqun* yang artinya sama dengan arti *akhlak* yang berarti perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela. Istilah akhlak menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), mengandung pengertian sebagai budi pekerti atau kelakuan. Menurut Imam Al-Ghazali (Ilmu Akhlak Dan Tasawuf hal 2) Akhlak ialah Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Pada penjelasan di atas, pembicaraan tentang akhlak tentu saja sangat luas. Karena itu pembicaraan dalam konteks akhlak, kaitannya antara program

mubaligh (ceramah/dakwah) dengan akhlak menurut Ahmad Yani dapat diketahui melalui ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Ahli membaca Al-qur'an
- (2) Ahli menasehati
- (3) Mutawari (hati-hati dalam bertindak)
- (4) Berfikir sebelum bertindak
- (5) Rajin beribadah
- (6) Ahli hukum
- (7) Tidak banyak bicara
- (8) Berakhlak baik.

Tata cara seorang *mubaligh* harus memenuhi ketentuan sebagai berikut :

- (1) Sebelum mengajak atau memberi tahu orang lain, hendaknya seorang *mubaligh* tahu hal yang akan ia sampaikan.
- (2) Seruan yang disampaikan tidak boleh keluar atau bertentangan dengan syariat islam.
- (3) Seorang *mubaligh*, hendaknya menjaga setiap ucapannya untuk menghindari kesalah fahaman dalam penyampaiannya.
- (4) Seorang *mubaligh* hendaknya menjaga suasana dalam keadaan apapun, supaya dapat diterima oleh masyarakat.

Indikator tersebut digunakan untuk menganalisis variabel X, yaitu tanggapan santri terhadap program *mubaligh*. Sedangkan untuk variabel Y, yaitu tentang akhlak mereka yang dapat dilihat pada indikator di bawah ini:

Akhlak yang dijelaskan disini terbagi dua bagian, (1) akhlak terhadap individu, (2) akhlak terhadap kelompok/ sosial.

(1) Akhlak terhadap Individu :

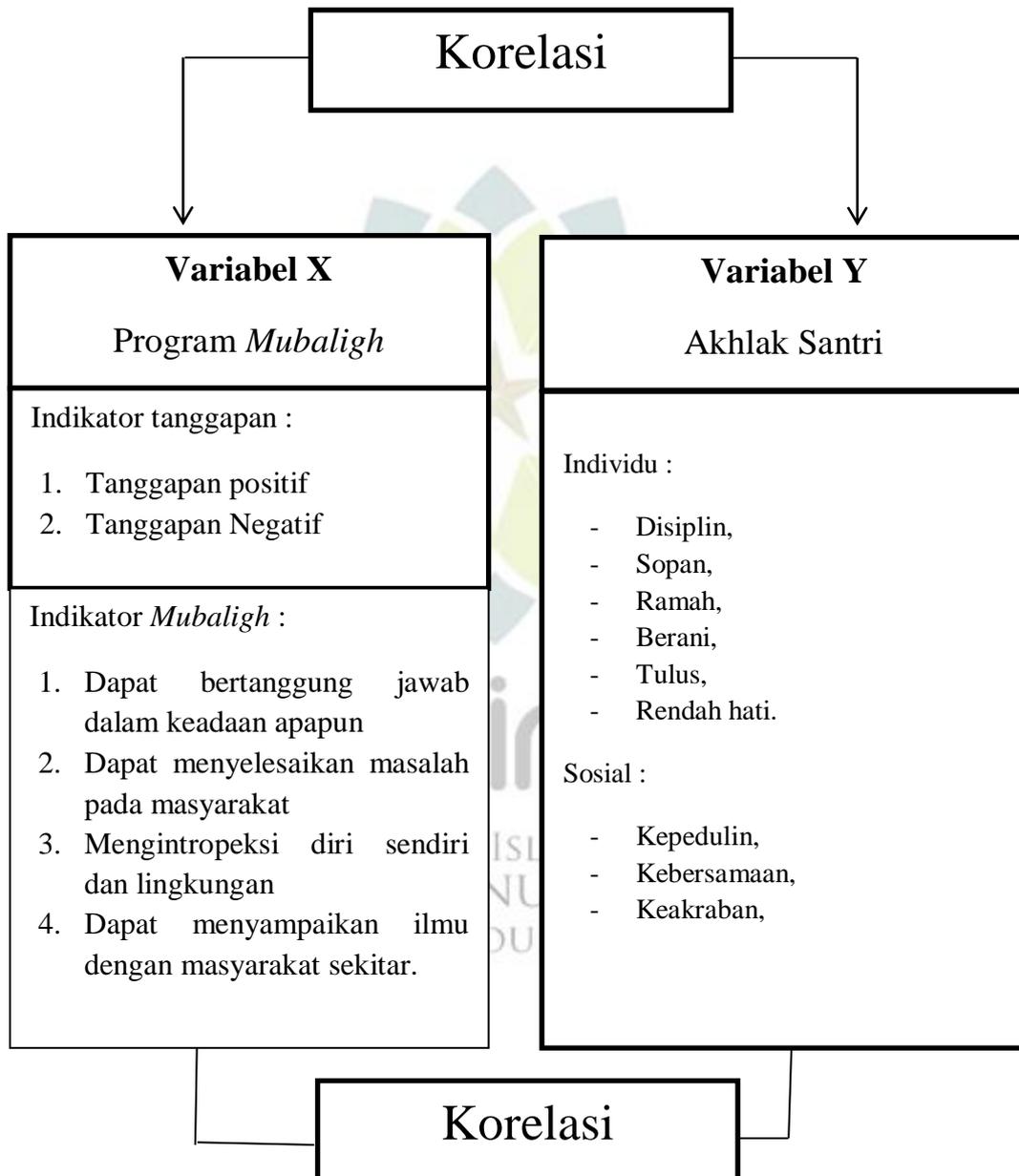
- Disiplin waktu
- Sopan santun terhadap sesama
- Ramah baik terhadap orang yang lebih tua, maupun muda
- Berani karena benar sesuai dengan syariat islam
- Tulus hanya berharap keridhoan Allah SWT
- Rendah hati.

(2) Akhlak terhadap kelompok/ Sosial :

- Kepedulian terhadap sesama makhluk Allah SWT
- Kebersamaan dalam mencari ridho Allah SWT
- Keakraban terhadap masyarakat dan selaku makhluk Allah SWT.

Dengan mempertimbangkan uraian di atas dapat diidentifikasi bahwa akhlak berkaitan dengan tanggapan santri terhadap program *mubaligh*. Tanggapan yang muncul dari santri terhadap program *mubaligh*, tentu akan memberikan efek terhadap sikap dan perilaku mereka, Efek yang muncul itu bisa bersifat positif ataupun sebaliknya bersifat negatif.

Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran di atas dapat di lihat pada skema berupa bagan sebagai berikut :



Gambar 1 Skema Hubungan antara Variabel X dan Variabel Y

E. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011: 96), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2010 : 110), Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti, sehingga terbukti melalui data yang terkumpul. Apabila peneliti telah mendalami anggapan dasar, lalu membuat suatu teori sementara, yang kebenarannya masih perlu di uji.

Dengan demikian dapat disimpulkan melalui prinsip hipotesis, “semakin positif tanggapan santri terhadap program *mubaligh* di pesantren, maka semakin baik akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari, dan sebaliknya, semakin negatif tanggapan santri terhadap program *mubaligh* di pesantren, maka semakin jelek pula akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk lebih mudah dalam pengujian hipotesis, sejalan dengan analisis korelasi, maka variabel x sebagai variabel yang independen, dan variabel kedua, sebagai variabel dependen, pembuktiannya akan di lakukan dengan menguji hipotesis nol yang menyatakan terdapat hubungan antara tanggapan santri terhadap program *mubaligh*, dengan akhlak santri.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

“semakin positif tanggapan santri tentang program *mubaligh*, maka semakin baik pula akhlak mereka” sebaliknya “semakin negatif tanggapan santri tentang program *mubaligh*, maka semakin jelek pula akhlak mereka”.

Untuk menguji hipotesis di atas, dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

1. $H_0 = p_x = p_y =$ tidak terdapat hubungan positif antara tanggapan santri terhadap program *mubaligh* (variabel x) dengan akhlak di Pondok Pesantren Bustanul Wildan (variabel y).
2. $H_a = p_x = p_y =$ terdapat hubungan positif antara tanggapan santri terhadap program *mubaligh* (variabel x) dengan akhlak di Pondok Pesantren Bustanul Wildan (variabel y).

F. Langkah-langkah penelitian

1. Mementukan jenis data

Jenis data hasil penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Tetapi penelitian ini termasuk kedalam data kuantitatif yang diarahkan pada variabel tanggapan santri terhadap program *mubaligh* sebagai variabel X dan hubungannya dengan akhlak santri pondok pesantren bustanul wildan sebagai variabel Y. Diangkat dari pengangkatan datanya akan dilakukan dengan menyebarkan sejumlah angket kepada sejumlah siswa yang telah di tentukan sebagai sampelnya.

2. Menentukan sumber data

Dalam menentukan sumber data dilakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Lokasi penelitian

Lokasi ini di pusatkan di Pondok Pesantren Bustanul Wildan. Lokasi penelitian ini sengaja dilakukan di pesantren bustanul wildan karena ada suatu kebiasaan santri yang jarang di lakukan di pesantren lain, dan peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitiannya di tempat tersebut.

b. Populasi dan sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Bustanul Wildan. Sedangkan sampelnya adalah sebagian atau wakil yang diteliti. Oleh karena itu, seluruh santri merupakan objek dalam penelitian ini tetapi yang di ambil sebagai sampelnya atau objek yang di teliti ialah hanya sebagian santri saja, hal ini dilakukan untuk menjadikan situasi pada saat penelitian dapat kondusif.

Populasi atau objek penelitian ini adalah santri yang berada disalah satu asrama Pondok Pesantren Bustanul Wildan antara lain dari wilayah Roudhotur Rohmah, yang berjumlah 28 orang. Karena jumlah santri yang ada di asrama Roudhotur Rohmah hanya ada 28 orang, maka penulis memutuskan sampel dalam penelitian ini diambil semuanya yaitu 28 orang.

3. Teknik pengumpulan data

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Angket

Angket adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, dalam arti laporan pribadi, atau hal-hal yang di ketahuinya (Ariyanto :1994: 227).

Penyebaran angket terhadap sejumlah santri yang dijadikan sampel. Bertujuan untuk mendapatkan laporan dan data di lapangan yang bersifat kuantitatif mencakup indikator-indikator dari variabel penelitian.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil penelitian, maka akan dilakukan dua macam analisis yaitu yang bersifat kualitatif dianalisis dengan menggunakan pendekatan rasional, sedangkan yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik korelasi. Dalam hal ini untuk data-data kualitatif bertumpu pada hasil observasi dan wawancara, serta untuk data kuantitatif didasarkan pada hasil angket yang diajukan kepada siswa sebagai responden. Adapun analisis data melalui perhitungan statistika menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Analisis Parsial

Setelah data hasil penelitian diperoleh secara lengkap maka dilakukan pengolahan data. Analisis data ini menggunakan dua pendekatan, yaitu data yang bersifat kualitatif maka dilakukan analisis berdasarkan pendekatan logika. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan menggunakan pendekatan statistik.

Target penelitian ini adalah terungkapnya variabel X dan variabel Y. Maka alat analisis yang dipakai adalah analisis korelasi, yang menurut pengukuran dan pengkualifikasian masing-masing indikator (analisis deskriptif).

- 1) Mencari rata-rata tiap variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a) Menghitung jumlah skor yang diperoleh dari tiap jawaban-jawaban item.
 - b) Menjumlahkan seluruh skor jawaban item dari tiap-tiap indikator.
 - c) Menghitung jumlah keseluruhan skor indikator dengan membaginya dengan jumlah seluruh item serta banyaknya responden.

Setelah diketahui nilai rata-rata dari setiap variabel kemudian proses interpretasinya akan didasarkan pada rentang skala nilai alternatif jawaban terendah sampai jawaban tertinggi yaitu 1,00 – 5,00. Skala penelitian terhadap interpretasi tinggi rendahnya variabel X dan Y tersebut adalah sebagai berikut:

1,00 – 1,79 = sangat rendah

1,80 - 2,59 = rendah

2,60 – 3,39 = sedang

3,40 – 4,19 = tinggi

4,20 – 5,00 = sangat tinggi (Sambas Ali Muhidin, 2007: 146)

2) Uji normalitas variabel masing-masing, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menyusun tabel distribusi frekuensi masing-masing variabel dengan terlebih dahulu menentukan:

(1) Menentukan rentang (R), dengan rumus:

$$R = X_{maks} - X_{min} \quad (\text{Subana dkk, 2000: 38})$$

(2) Menentukan kelas interval (K), dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n \quad (\text{Subana dkk, 2000: 39})$$

(3) Menentukan panjang kelas interval (P), dengan rumus:

$$P = \frac{R \text{ (rentang)}}{K \text{ (banyaknya kelas)}} \quad (\text{Subana dkk, 2000: 40})$$

b) Mencari tendensi sentral masing-masing variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Mencari nilai rata-rata (\bar{X}), dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i} \quad (\text{Subana dkk, 2000: 66})$$

(2) Mencari nilai median (M_e), dengan rumus:

$$M_e = b + p \left\{ \frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right\} \quad (\text{Subana dkk, 2000: 72})$$

(3) Mencari nilai modus (M_o), dengan rumus:

$$M_o = b + p \frac{b_1}{b_1 + b_2} \quad (\text{Subana dkk, 2000: 74})$$

(4) Membuat kurva letak mean, median dan modus

c) Menentukan nilai normalitas masing-masing variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Menghitung nilai standar deviasi (SD), dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2} \quad (\text{Sudjana, 2005: 95})$$

(2) Mencari nilai Z_{score} , dengan rumus:

$$Z_{score} = \frac{xi - \bar{X}}{SD} \quad (\text{Sudjana, 2005: 99})$$

(3) Membuat tabel frekuensi observasi dan ekspektasi variabel.

(4) Mencari nilai chi kuadrat (χ^2), dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Subana dkk, 2000: 124})$$

(5) Mencari derajat kebebasan (dk), dengan rumus:

$$dk = K - 3 \quad (\text{Sudjana, 2005: 293})$$

(6) Menentukan nilai chi kuadrat tabel dengan taraf signifikansi 5 %.

(7) Menginterpretasikan hasil pengujian normalitas dengan ketentuan:

(a) Data dikatakan normal jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$

(b) Data dikatakan tidak normal jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$

(Subana, 2000:126)

3) Interpretasi Variabel X dan Y

Klasifikasi variabel X dan Y dengan menafsirkan tendensi sentral dan dibagi oleh jumlah item berdasarkan skala lima absolut.

b. Analisis Regresi dan Korelasi

Setelah data kedua variabel dianalisis secara terpisah, langkah selanjutnya adalah menganalisis hubungan antara variabel X dengan variabel Y, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membuat tabel untuk mencari harga-harga yang diperlukan untuk pengujian linieritas regresi serta analisis koefisien korelasi.
- 2) Menetapkan rumus persamaan regresi linier dengan rumus:

$y = a + bx$ dimana:

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{N \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \quad (\text{Subana dkk, 2000: 162})$$

- 3) Menentukan linieritas regresi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menghitung jumlah kuadrat regresi a, dengan rumus:

$$JK_a = \frac{(\sum Y_i)^2}{n} \quad (\text{Subana dkk, 2000: 162})$$

- b) Menghitung jumlah kuadrat regresi gabungan antara koefisien a dan b, dengan rumus:

$$JK_{(a/b)} = b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\} \quad (\text{Subana dkk, 2000: 162})$$

- c) Menghitung jumlah kuadrat residu, dengan rumus:

$$JK_{res} = \sum Y^2 - JK_a - JK\left(\frac{b}{a}\right) \quad (\text{Subana dkk, 2000: 163})$$

d) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan, dengan rumus:

$$JK_{KK} = \sum \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right) \quad (\text{Subana dkk, 2000: 163})$$

e) Menghitung jumlah kuadrat ketidakcocokan, dengan rumus:

$$JK_{TC} = JK_{res} - JK_{KK} \quad (\text{Subana dkk, 2000: 163})$$

f) Menghitung derajat kebebasan kekeliruan, dengan rumus:

$$db_{KK} = n - K \quad (\text{Subana dkk, 2000: 163})$$

g) Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan, dengan rumus:

$$db_{TC} = K - 2 \quad (\text{Subana dkk, 2000: 163})$$

h) Menghitung rata-rata kuadrat kekeliruan, dengan rumus:

$$RK_{KK} = \frac{JK_{KK}}{db_{KK}} \quad (\text{Subana dkk, 2000: 163})$$

i) Menghitung rata-rata kuadrat ketidakcocokan, dengan rumus:

$$RK_{TC} = \frac{JK_{TC}}{db_{TC}} \quad (\text{Subana dkk, 2000: 163})$$

j) Menghitung F ketidakcocokan, dengan rumus:

$$F_{TC} = \frac{RK_{TC}}{RK_{KK}} \quad (\text{Subana dkk, 2000: 164})$$

k) Menghitung nilai F tabel dengan taraf signifikansi 5%, dengan rumus:

$$F_{tabel} = \alpha (db_{TC} / db_{kk}) \quad (\text{Subana dkk, 2000: 164})$$

l) Pengujian regresi dengan ketentuan:

(1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ = regresi linier

(2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ = regresi tidak linier

(Subana dkk, 2000: 164)

4) Menghitung nilai koefisien korelasi, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika kedua variabel berdistribusi normal dan regresinya linier, maka rumus yang digunakan adalah rumus *Product Moment*, yaitu:

$$r_{XY} = \frac{N \cdot \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \quad (\text{Subana dkk, 2000: 148})$$

- b) Jika salah satu atau kedua variabel tersebut tidak normal atau regresinya tidak linier, maka rumus korelasi yang digunakan adalah *Rank* dari Spearman, yaitu sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \Sigma D^2}{N(N^2 - 1)} \quad (\text{Subana dkk, 2000: 150})$$

- c) Menafsirkan harga koefisien korelasi dengan kriteria sebagai berikut:

0,01 – 0,19 = korelasi sangat rendah

0,20 – 0,39 = korelasi rendah

0,40 – 0,59 = korelasi sedang

0,60 – 0,79 = korelasi kuat

0,80 – 1,00 = korelasi sangat kuat (Sugiono, 2011: 231)

5) Menentukan signifikansi korelasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menghitung nilai t hitung, dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 2005: 377})$$

- b) Mencari derajat kebebasan dengan rumus:

$$(dk = N - 2) \quad (\text{Subana dkk, 2000: 118})$$

- c) Mencari nilai t tabel dengan derajat kebebasan (dk) dan taraf signifikansi 5% dari daftar distribusi t.
- d) Pengujian hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:
- (1) Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$
 - (2) Hipotesis ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ (Subana, 2000: 118)
- 6) Menghitung besarnya pengaruh Variabel X terhadap variabel Y menggunakan rumus: $KD = r^2 \times 100$

Keterangan : KD = Koefisien Determinasi

r^2 = koefisien korelasi (Subana, 2000:137)